

## TERAPI MEWARNAI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMARINDA

Jihan Aqilah<sup>1</sup>, Heni Aulia Tamara<sup>2</sup>, Nadila Rahmawati<sup>3</sup>, Prascha Alia Christina<sup>4</sup>, Nabilah Hana'a D.S.<sup>5</sup>, Raninda Anjania Rizky<sup>6</sup>, Nadila<sup>7</sup>, Evy Hanisa Juliani<sup>8</sup>, Fathir Bayu Pratama<sup>9</sup>, M. Abiyarhab Syamsyuri<sup>10</sup>, M. Bachtiar Safrudin<sup>11</sup>

[jihanjpg94@gmail.com](mailto:jihanjpg94@gmail.com)<sup>1</sup>, [heniauliyatamara@gmail.com](mailto:heniauliyatamara@gmail.com)<sup>2</sup>, [nadilaraw11@gmail.com](mailto:nadilaraw11@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[praschacristina@gmail.com](mailto:praschacristina@gmail.com)<sup>4</sup>, [hanaadwiii02@gmail.com](mailto:hanaadwiii02@gmail.com)<sup>5</sup>, [anjaniarizky123@gmail.com](mailto:anjaniarizky123@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[naddsdnt@gmail.com](mailto:naddsdnt@gmail.com)<sup>7</sup>, [evyhanisajuliani@gmail.com](mailto:evyhanisajuliani@gmail.com)<sup>8</sup>, [fathirbayu123@gmail.com](mailto:fathirbayu123@gmail.com)<sup>9</sup>,  
[abiyarhabs123@gmail.com](mailto:abiyarhabs123@gmail.com)<sup>10</sup>, [mbs143@umkt.ac.id](mailto:mbs143@umkt.ac.id)<sup>11</sup>

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan media finger coloring book sebagai inovasi dalam pembelajaran anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kegiatan terapi bermain mewarnai yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan ekspresi emosional anak. Pendekatan yang digunakan bersifat empatik, didukung oleh dukungan sosial dan pengorganisasian yang baik, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya tingkat kehadiran siswa dan perlunya kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua harus diatasi agar intervensi ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media inovatif dan pendekatan holistik dapat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal dan inklusif.

**Kata Kunci:** Terapi Finger Coloring Book, Motorik Halus, Sekolah Luar Biasa (SLB).

### ABSTRACT

*This study explores the development of a finger coloring book as an innovative medium for learning in children with autism spectrum disorder (ASD) at Special Needs Schools (Sekolah Luar Biasa/SLB). The coloring therapy activity demonstrated effectiveness in improving fine motor skills, concentration, and emotional expression among children. The intervention employed an empathetic approach supported by social and organizational backing, significantly contributing to the program's success. However, challenges such as low student attendance and limited parental collaboration must be addressed to ensure sustainable and effective interventions. The findings reveal that innovative media and holistic approaches can optimally support the development of children with special needs, promoting inclusivity and meaningful learning experiences.*

**Keywords:** Finger Coloring Book Therapy, Fine Motor Skills, Special Needs Schools.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, setiap individu berkesempatan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan mereka agar mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, pendidikan tidak hanya terbatas bagi anak dengan kemampuan normal, tetapi juga mencakup anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Anak autisme sering kali menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, hingga keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Berdasarkan data WHO dalam publikasi tahun 2023, prevalensi anak dengan autisme secara global mencapai 1:100 anak, dan di Indonesia diperkirakan terdapat 2,4 juta anak penyandang autisme, dengan tambahan sekitar 500 kasus baru setiap tahunnya (Arsindi, 2025; Perhatian, 2024). Hal ini menunjukkan urgensi penyediaan layanan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi mereka.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan, karena menjadi dasar bagi aktivitas belajar

seperti menulis, menggambar, dan berbagai keterampilan lainnya. Namun, anak autisme cenderung mengalami hambatan motorik halus yang signifikan, seperti kelemahan otot, kurangnya koordinasi mata dan tangan, serta kesulitan dalam melakukan gerakan yang memerlukan presisi (Ulandary & Shodiq, 2023; Arsindi, 2025). Hambatan ini sering kali mengakibatkan rendahnya motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang menarik, kreatif, serta mampu menstimulasi kemampuan motorik halus mereka secara efektif.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah penggunaan teknik *finger painting*, yaitu metode mewarnai menggunakan jari yang memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan media cat. Teknik ini tidak hanya membantu melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas anak melalui pengalaman sensorik. Penelitian Ulandary & Shodiq (2023) menunjukkan bahwa terapi *finger painting* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus hingga mencapai kategori baik dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 30% setelah intervensi. Selain itu, studi lain oleh Arsindi (2025) juga menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam terapi *finger painting* mengalami peningkatan keterampilan motorik halus sebesar 35,15% untuk responden pertama dan 29,63% untuk responden kedua setelah lima sesi terapi. Hasil ini menunjukkan potensi besar dari teknik *finger painting* sebagai alat pembelajaran.

Namun, meskipun manfaat *finger painting* telah diakui secara luas, penerapannya dalam bentuk media pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih terbatas. Observasi di SLB menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran mewarnai menggunakan alat-alat konvensional seperti pensil warna dan buku gambar yang monoton, sehingga kurang menarik minat siswa (Humairah et al., 2024; Aini & Nadhilah, 2018). Keterbatasan media ini menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan motorik halus anak autisme di SLB. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, pengembangan media yang inovatif, seperti *finger coloring book*, sangat diperlukan. Media ini dirancang khusus untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, dengan memanfaatkan teknik *finger painting* untuk melatih keterampilan mewarnai anak autisme.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang pengembangan media *finger coloring book* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran di SLB sekaligus mendukung perkembangan motorik halus anak autisme. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, terapis, dan keluarga dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk anak autisme, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki pengalaman belajar yang lebih inklusif serta bermakna (Humairah et al., 2024; Perhatian, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mencari sebuah kesimpulan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode:

Ada tiga langkah permainan warna, yaitu:

1. Memilih warna, adalah untuk melatih menanamkan sikap anak terhadap apa yang sedang ia hadapi. Anak akan memilih warna yang menurut mereka bagus dan mereka sukai.
2. Menyusun warna, adalah untuk melatih nilai-nilai perbandingan yang bersifat berbeda dan melatih anak untuk memilih dan menempatkan bagian satu dengan lainnya.
3. Menuangkan warna, adalah tindakan melatih fisik dimana anak melakukan gerakan mengoles dan mengendalikan gerak tangan". metode pemberian tugas mewarnai gambar sangat berperan penting untuk kreatifitas anak.

Pelaksanaan Kegiatan, yaitu:

- 1) Sebelum melakukan kegiatan mewarnai, menjelaskan jenis permainan yang akan anak-anak lakukan.
- 2) Anak-anak di ruangan akan dikelompokkan sesuai dengan umur/kelasnya/ jenis kemampuannya masing-masing.
- 3) Pre test tim pengabdian akan memberikan soal berupa gambar yang mereka akan warnai. Tim pengabdian akan menguji kreatifitas dan kemampuan bicaranya.
- 4) Post test anak-anak akan di uji dengan menebak gambar yang telah mereka warnai dan menjelaskan beberapa alasan kenapa mereka memilih warna tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan terapi bermain mewarnai yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024 di ruang kelas 3 SLB Negeri Samarinda berlangsung dalam suasana kondusif dan menyenangkan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Terapi ini melibatkan tiga siswa dari enam siswa terdaftar, yang menunjukkan adanya tantangan terkait kehadiran namun tidak mengurangi kualitas pelaksanaan kegiatan. Pada pelaksanaan terapi bermain mewarnai berjalan lancar. Tahapan kegiatan yang terdiri dari pengenalan, pembagian media, pelaksanaan mewarnai dan evaluasi dilaksanakan dengan struktur yang jelas dan pendekatan yang komunikatif. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif terutama dalam aktivitas mewarnai yang menjadi inti dari terapi. Berdasarkan pengamatan observer seluruh peserta mampu menggenggam dan menggunakan alat pewarna (krayon atau pensil warna) dengan koordinasi motorik halus yang baik. Ini menandakan bahwa tujuan awal kegiatan untuk merangsang kemampuan motorik halus telah tercapai (Dwi Utami et al., 2021).

Adapun selain aspek motorik peningkatan konsentrasi juga menjadi indikator penting yang berhasil dicapai. Dua dari tiga siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam fokus dan daya tahan konsentrasi selama proses mewarnai. Hal ini menjadi temuan positif karena salah satu tantangan terbesar dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus adalah menjaga atensi mereka pada satu aktivitas dalam durasi yang cukup lama (Asmarawanti & Lustyawati, 2020). Salah satu siswa yang biasanya menunjukkan perilaku mudah bosan dan cenderung menyimpang perhatian, kali ini mampu menyelesaikan tugas dengan penuh semangat. Akan tetapi terdapat satu siswa yang masih menunjukkan hambatan dalam mengikuti instruksi, lebih memilih bermain sendiri, yang menjadi catatan penting untuk intervensi lanjutan secara individual.

Kegiatan ini juga berperan besar dalam pengembangan ekspresi emosional anak. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal, pemilihan warna menjadi sarana ekspresi alternatif yang penting. Dalam terapi kali ini, pemilihan warna yang beragam dan spontan menjadi indikator bahwa anak-anak merasa nyaman dan bebas mengekspresikan diri mereka. Hal ini mendukung temuan dalam teori terapi seni bahwa warna mampu menjadi jembatan antara emosi dan tindakan ekspresif terutama bagi anak dengan gangguan komunikasi atau spektrum autisme. Respons emosional siswa pun tergambar dalam ekspresi wajah yang penuh antusias dan senyum selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak tampak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya. Penguatan positif dari fasilitator, seperti pujian dan umpan balik verbal juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa (Ummah, 2020). Interaksi antara fasilitator dan siswa berjalan efektif yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis empati dan dukungan sosial dari orang dewasa sangat membantu dalam memaksimalkan potensi anak

selama terapi. Dari sisi manajerial kegiatan ini dinilai berhasil dalam hal pengorganisasian dan pelaksanaan.

Penunjukan peran seperti leader, co-leader, fasilitator dan observer berjalan sesuai tugas masing-masing. Perencanaan yang matang dari segi alat dan metode menjadikan kegiatan ini bebas dari gangguan logistik (Khairunnisa et al., 2023). Tempat yang digunakan juga mendukung karena ruang kelas 3 SLB telah dikondisikan menjadi lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak-anak. Beberapa catatan penting yang perlu menjadi bahan refleksi untuk pengembangan kegiatan selanjutnya yaitu perlu dilakukan pendekatan lebih lanjut kepada siswa dan orang tua agar partisipasi lebih merata (hanya 3 dari 6 siswa yang hadir). Meskipun hasil kegiatan positif evaluasi mendalam secara psikologis dan berkelanjutan perlu dilakukan agar intervensi tidak bersifat satu kali saja melainkan menjadi bagian dari terapi rutin yang terintegrasi dalam kegiatan belajar di SLB.

Pada terapi bermain mewarnai ini memiliki potensi besar jika digabungkan dengan metode lain seperti storytelling atau musik terapi untuk memperkaya stimulus sensorik dan emosional yang diterima anak. Kolaborasi dengan guru kelas juga patut ditingkatkan agar pendekatan terapeutik selaras dengan tujuan pendidikan yang sedang berjalan. Terapi bermain mewarnai ini bukan hanya sarana hiburan semata melainkan merupakan pendekatan holistik dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan desain yang tepat, dukungan emosional yang kuat dan interaksi yang empatik, anak-anak dapat menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek motorik, kognitif, sosial dan emosional. Kegiatan seperti ini patut dijadikan program berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan inklusif (Parwata & Rantesigi, 2020).

Pelaksanaan terapi bermain mewarnai di SLB Negeri Samarinda bukan hanya menjadi kegiatan insidental dalam rangka pengabdian masyarakat tetapi juga mencerminkan pendekatan aplikatif dari teori-teori perkembangan anak terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa terapi seni khususnya mewarnai sangat berperan dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kegiatan ini memfasilitasi anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dan menyenangkan dalam aktivitas yang terstruktur sekaligus memberikan ruang bagi ekspresi personal tanpa tekanan akademik.

Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari beberapa aspek yang signifikan. Pertama, dari sisi keterlibatan motorik halus anak-anak mampu menggunakan alat pewarna dengan koordinasi tangan yang baik. Hal ini memperkuat konsep bahwa mewarnai dapat menjadi media stimulasi saraf-saraf motorik halus yang sangat penting dalam perkembangan anak khususnya bagi mereka yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Pratiwi et al., 2023). Aktivitas ini membantu mengaktifkan kerja saraf otot kecil pada jari dan tangan yang nantinya juga berkontribusi pada kemampuan menulis, merapikan benda dan aktivitas mandiri lainnya. Kegiatan ini juga menjadi wahana pelatihan kemampuan fokus dan pengendalian diri. Berdasarkan laporan mayoritas anak memperlihatkan peningkatan kemampuan berkonsentrasi dimana mereka bisa menyelesaikan gambar dengan penuh kesabaran.

Hal ini merupakan pencapaian yang tidak sederhana mengingat tantangan besar yang biasanya dihadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah gangguan atensi dan hiperaktivitas. Dengan metode penguatan positif berupa pujian dan pendampingan yang intensif dari fasilitator anak-anak menunjukkan respons positif terhadap proses pembelajaran yang berbasis bermain ini. Aspek sosial-emosional anak juga mengalami penguatan. Pendampingan oleh mahasiswa keperawatan yang bersifat empatik dan responsif serta kehadiran guru kelas yang mendukung, menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Anak-anak yang pada awalnya terlihat pemalu atau

enggan berinteraksi menjadi lebih terbuka, aktif dan menunjukkan ekspresi diri melalui warna dan gaya mewarnai masing-masing. Bahkan beberapa anak tampak ingin menunjukkan hasil karya mereka kepada fasilitator sebagai bentuk kebanggaan dan validasi diri. Kegiatan ini turut membangun kepercayaan diri dan memperkuat harga diri anak (Khairunnisa et al., 2023).

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi mahasiswa keperawatan sebagai pelaksana kegiatan. Melalui observasi langsung mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu keperawatan komunitas tetapi juga belajar mengenai pendekatan-pendekatan khusus terhadap anak dengan kebutuhan pendidikan berbeda. Mahasiswa belajar membangun komunikasi yang sesuai bersabar dalam menghadapi anak yang sulit diarahkan, serta menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan tidak menghakimi. Pembagian peran yang jelas antara leader, co-leader, fasilitator dan observer sangat mendukung keberhasilan kegiatan. Penunjukan job description dalam laporan menunjukkan perencanaan matang yang berbasis pada sistem kerja tim.

Leader membuka dan menutup acara dengan efektif co-leader memberikan penjelasan yang membimbing, fasilitator mendampingi anak secara langsung dan observer mencatat proses serta dinamika kegiatan. Pembagian tugas ini menciptakan koordinasi yang terorganisir dengan baik yang menjadi model pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis tim lintas fungsi yang efisien (Asmarawanti & Lustyawati, 2020). Kegiatan ini membuka ruang refleksi terkait sejumlah tantangan yang perlu ditangani pada pelaksanaan berikutnya. Salah satunya adalah tingkat kehadiran siswa yang hanya mencapai 50%. Dari enam siswa yang terdaftar hanya tiga yang hadir. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih intensif kepada orang tua siswa atau wali murid agar mereka memahami nilai penting dari terapi-terapi non-akademik seperti ini. Kehadiran penuh siswa akan memperkaya dinamika kelompok dan memungkinkan adanya interaksi sosial yang lebih bervariasi antarsiswa.

Berdasarkan sudut pandang teoritis kegiatan ini mengafirmasi pentingnya terapi bermain sebagai salah satu metode intervensi terapeutik yang efektif, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Koukourikus (2021) bahwa terapi bermain dapat digunakan baik untuk tujuan preventif maupun kuratif bagi anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Efektivitas terapi bermain dalam menurunkan perilaku negatif dan memperbaiki kondisi emosional anak terlihat jelas dalam kegiatan ini, meskipun dalam skala kecil. Bahkan menurut studi menyatakan bahwa terapi bermain juga berperan dalam membentuk perilaku sosial anak yang lebih adaptif. Kegiatan ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek RI di mana pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada anak, menghargai keberagaman kebutuhan, dan mendukung pembelajaran berbasis minat dan permainan. Dengan demikian terapi bermain mewarnai tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan insidental tetapi dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari strategi pendidikan inklusif dan intervensi psikososial di sekolah-sekolah luar biasa (Dwi Utami et al., 2021).

Oleh karena itu kegiatan ini tidak hanya berhasil dari sisi teknis pelaksanaan tetapi juga menunjukkan keberhasilan dari sisi pedagogis, psikologis dan sosial. Rekomendasi ke depan adalah agar kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkala, bahkan menjadi bagian dari kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler sekolah. Disarankan pula adanya kolaborasi yang lebih erat antara pihak universitas, guru SLB, psikolog anak dan orang tua untuk merancang program terapi bermain yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan spesifik tiap anak. Namun demikian keberhasilan ini bukan berarti tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah adanya satu anak yang belum sepenuhnya dapat mengikuti kegiatan dengan fokus. Anak tersebut menunjukkan perilaku menyendiri dan

sulit diarahkan. Hal ini membuka ruang analisis lebih lanjut bahwa dalam setiap kegiatan terapi kelompok tetap dibutuhkan pendekatan individual yang disesuaikan dengan profil kebutuhan dan kondisi psikososial masing-masing anak (Pratiwi et al., 2023).

Upaya untuk kedepannya penyusunan profil individual (individual treatment plan) sebelum kegiatan dapat meningkatkan efektivitas intervensi, karena fasilitator akan memiliki pemahaman lebih dalam mengenai latar belakang, karakteristik dan kebutuhan tiap anak. Literatur yang dikemukakan oleh American Art Therapy Association dan beberapa penelitian nasional, terapi seni dan terapi bermain memberikan efek signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional anak berkebutuhan khusus (Ummah, 2020). Terapi seni juga dinyatakan mampu membantu menurunkan stres, membangun koneksi sosial dan mendorong anak untuk lebih mengenali serta memahami emosi mereka sendiri. Temuan ini selaras dengan hasil pengamatan selama kegiatan di mana anak-anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas motorik tetapi juga menunjukkan keterbukaan emosional yang semakin meningkat.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa pelaksana, baik dari sisi pengembangan keterampilan komunikasi terapeutik maupun peningkatan empati terhadap kelompok rentan. Mereka belajar bagaimana bersikap sabar, tanggap terhadap sinyal non-verbal serta mampu melakukan improvisasi pendekatan ketika anak menunjukkan respon yang tidak terduga. Hal ini merupakan bekal berharga dalam menjalankan praktik keperawatan berbasis komunitas dan kemanusiaan di masa depan. Pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, guru dan anak-anak terbukti menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan menciptakan suasana kegiatan yang partisipatif dan inklusif. Meskipun terdapat hambatan seperti tingkat kehadiran peserta dan perbedaan kemampuan mengikuti instruksi, tantangan tersebut menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan desain kegiatan di masa mendatang, termasuk penyusunan profil individual dan pendekatan diferensiatif (Parwata & Rantesigi, 2020).

Kegiatan ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis terapi bermain dapat dijadikan model kegiatan rutin yang terintegrasi dalam sistem pendidikan inklusif di SLB bahkan berpotensi diadopsi dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari program pengembangan karakter dan keterampilan anak. Kegiatan terapi bermain mewarnai ini memberikan inspirasi bahwa penguatan psikososial dan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus dilakukan melalui metode yang kompleks. Melalui pendekatan sederhana, penuh empati dan dirancang dengan baik kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyembuhkan bagi mereka.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media finger coloring book sebagai bagian dari terapi bermain mewarnai mampu membantu perkembangan motorik, konsentrasi, dan ekspresi emosional anak autis di SLB. Pendekatan yang empatik dan kolaboratif sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Selain memberikan manfaat terapeutik, kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dan mendukung pendidikan inklusif di sekolah luar biasa maupun sekolah umum. Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, tantangan seperti tingkat kehadiran siswa dan kemampuan mengikuti instruksi perlu terus dievaluasi dan disesuaikan. Dengan demikian, inovasi media dan pendekatan yang holistik dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmarawanti, & Lustyawati, S. (2020). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 83–92.
- Dwi Utami, R., Mulyadi, S., & Giyartini, R. (2021). PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK DOWN SYNDROME DI KAMPUNG BABAKAN SAWAH. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(2), 35–42.
- Khairunnisa, Dewa Ayu Oki Astarini, Defel Septian, Ni Ketut Sriwinarti, & I Kang Murapi. (2023). Pendampingan dalam Proses Peningkatan Potensi Kreatifitas dari Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(4), 789–798. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i4.222>
- Parwata, N. M. R. N., & Rantesigi, N. (2020). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dan Origami terhadap Kecemasan pada Asuhan Keperawatan Anak dengan Hospitalisasi. *Madago Nursing Journal*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.33860/mnj.v1i1.292>
- Pratiwi, D., Wiranti, D. A., & Nila Ariani, N. A. (2023). Art Project Practice Learning : Early Childhood Education in Children's Fine Motor Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECES)*, 12(1), 19–28. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i1.67670>
- Ummah, L. (2020). Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 1–6.